

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan pola pikir manusia dan kemajuan peradaban maka kondisi masyarakat juga selalu mengalami perubahan dan perkembangan menuju arah yang lebih baik. Saat ini masyarakat telah berada di zaman *modern*, kehidupan, tingkah laku dan segala aktivitas menunjukkan kearah modernitas. Zaman *modern* ini ditandai beberapa indikasi antara lain penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan *intelektual* umat manusia. Masyarakat modern identik dengan pemisahan dirinya dari kehidupan *irrasional* bahkan hal-hal yang dikategorikan *non rasionalitas*.¹

Mereka hanya mengakui eksistensi dari hal-hal yang bersifat materiil dan yang diraba, dirasa, diteliti dan ilmiah.²Oleh karena itu nilai-nilai, norma dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat modern semakin memudar, dan diganti oleh pola hidup materialis yang menghambakan diri kepada kebendaan untuk mencapai kepuasan keduniaannya. Manusia modern yang seperti itu sebenarnya adalah manusia yang sudah kehilangan makna kehidupan yang sesungguhnya, ia pasti akan resah setiap kali akan mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, untuk apa langkah kehidupannya, bahkan ia pun kadang tidak tau siapa dirinya dan akhirnya

¹Akhwalulminnah, Peningkatan Emotional Spiritual Quatient (ESQ) Melalui Pengamalan Thoriqoh (Naqsabandiyah dan Qodiriyah) Santri Putri Pondok Pesantren Ngalah. Laporan Penelitian (Malang. Program studi: Psikologi. 2009)

²*Ibid.*

banyak yang frustrasi dan berada kedalam ketidak berdayaan, *power lessness*, kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatis.³

Secara ilmiah manusia menginginkan dan merindukan kehidupan yang bahagia dan tenang, baik jasmani dan rohani. Mengejar masalah keduniaan dan kebendaan bukanlah merupakan jalan yang salah, karena memang secara kodrati manusia membutuhkan hal tersebut untuk melangsungkan kehidupannya di muka bumi ini. Akan tetapi janganlah dilupakan bahwa manusia juga mempunyai potensi atau fitrah ketuhanan. Sehingga antara kebutuhan tersebut harus mampu berjalan bersama-sama guna mencapai tujuan hidup yang hakiki bagi manusia.⁴ Dr. H. Muhammad Idris Shomad, mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari dua unsur yaitu tanah dan ruh, sebagaimana yang terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Hijr: 28-29.

وَنَفَخْتُ سَوْيَّتَهُ فَإِذَا ۞ مَسْنُونٍ حَمَامٍ مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ دَشْرٍ أَخْلَقْتُ لِيَّ لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذَا ۞
سَجِدِينَ لَهُ رَفَعُوا رُوحِي مِنْ فِيهِ ۞

“28. Dan (ingatlah), ketika Tuhan muberfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

29. Maka apabila aku telah menyempurnakan ciptaannya, dan telah meniupkannya kedalamnya (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud

³Akhwalulminnah, Peningkatan Emotional Spiritual Quatient (ESQ) Melalui Pengamalan Thoriqoh (Naqsabandiyah dan Qodiriyah) Santri Putri Pondok Pesantren Ngalah. Laporan Penelitian (Malang. Program studi: Psikologi. 2009)

⁴Hendrik. Dinamika Transformasi Kesadaran diri Peserta Tafakur Salik Thariqah Mu'tabaroh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Pondok PETA. Laporan Penelitian. (Malang: Proram Studi Tarbiyah, 2010)

Kemahabijaksanaan Allah juga membuktikan dengan adanya keragaman fungsi pada setiap unsur tersebut. Jasad manusia yang merupakan unsur tanah yang terdiri dari tulang, daging, kulit dan sebagainya berfungsi melaksanakan dan mengemban tugas-tugas hidup fisik, pemenuhan kebutuhan kedunian ada pada unsur ruh yang ada pada diri manusia melingkupi unsur rohania, *syu'ur* (perasaan), dan potensi keutuhan, juga membutuhkan terpenuhinya kebutuhan dari ruh tersebut. Oleh karena itu manusia harus bisa menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, kebutuhan duniawi dan ukhrowi.

Dengan itu perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Dan juga dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Dengan itu motivasi harus terpenuhi dengan kebutuhan manusia seperti dalam teori Maslow yang dijelaskan tentang kebutuhan sebagai hirarki, yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu:⁵

⁵Siagian Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1989, Hal 146

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan keamanan
3. Kebutuhan sosial
4. Kebutuhan "esteem"
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Dengan adanya motivasi pada diri kita maka seseorang bisa menjalankan aktivitasnya. Dan dalam agama islam ditawarkan suatu jalan yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan kembali kecerdasan spiritual yang semakin memudar dalam lingkungan kehidupan masyarakat muslim modern, cara tersebut adalah Thariqah. Thariqah itu biasanya timbul dalam situasi di suatu zaman dikala kehidupan manusia terdapat banyak kerusakan yang mengayomi kehidupan jasmani ataupun kehidupan rohani yang biasanya pada masa-masa tersebut kurang kesesuaian pada agama dan pada Tuhan yang biasanya diiringi oleh kerusakan moral dan akhlak.

Dengan menjalankan suatu amalan zikir seperti amalan thariqah, banyak mengatakan bahwa hati bisa tenang saat menjalankan amalan-amalan zikir tersebut. Akan tapi ada sebagian yang mengatakan bahwa suatu amalan zikir thariqah adalah amalan yang begitu berat bebannya sehingga takut untuk menjalankannya. Dan adapun suatu jalan yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual selain dari thariqah, yaitu seperti menghafal Al Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk orang Muslim sampai dikatakan fardu A'in, karena orang Islam wajib belajar tentang agama

Islam. Dan belajar yang paling utama adalah belajar Al-Qur'an. Sebagaimana sesuai dengan sabda Nabi sebagai berikut;

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال (خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya” Dari Ustman r.a. dari Nabi Solallahu’alaihi wasallam Barsabda ”Sebaik-baiknya di antara kalian adalah orang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.⁶

Dari hadis di atas Rasulullah SAW menyuruh kita untuk belajar Al-Qur’an dari bacaannya yang berkenaan dengan tajwid dan dapat mengamalkannya. Belajar Al-Qur’an bukan sekedar berhenti di lingkup dalam membaca tapi pada isinya juga karena Al-Qur’an sendiri yang berisi berbagai cabang ilmu.

Para Huffad dan ahli di bidang Al-Qur’an perlu kita tauladani perjuangan mereka. Sehingga adanya para penghafal Al-Qur’an di seluruh penjuru dunia, akan selalu terjaga dengan keaslian lafad-lafadnya melalui tangan Allah (kekuasaannya) yaitu para penghafal Qur’an di muka bumi. Sebagaimana Firman Allah SWT surat Al Hijr ayat 9 :

لَخَفِظُونَ لَهُ وَإِنَّا لَذِكْرُنَّا لَنَاحِنُ إِنَّا

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al Hijr. 14: 9)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Al-Qur’an itu akan selalu dijaga keasliannya “Sehingga tidak ada seorangpun, yang dapat mempermainkan Al-Qur’an kapan dan di manapun, karena Allah SWT sendiri yang memeliharanya, Al-

⁶Imam Al-Zubaidi, *Terjemahan Ringkasan Shohihul Buhori*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), Hal. 778.

Qur'an itu ditulis dalam sebuah kitab dan dijaga didalam dada. Itulah salah satu rahasia dari sekian banyak rahasia yang dimiliki oleh Al-Qur'an.⁷

Dari fenomena diatas tidak jarang masyarakat pergi ke Pondok Pesantren untuk mendapatkan ketenangan, menyeimbangkan butuhan jasmani dan rukhaninya. Karena di Pesantrenlah tempat seseorang menekuni ajaran keagamaan. Disamping itu masyarakat atau Orang Tua cenderung memasukkan anaknya ke Pesantren agar Dia mampu mempelajari pendidikan agama dengan baik dan berakhlakul karimah. Namun, tidak semua santri yang ada di pesantren mampu mencapai apa yang di harapkan oleh kedua orang tuanya meskipun di dalam Pondok Pesantren telah diajarkan berbagai macam pendidikan agama, melakukan ritual keagamaan dengan rutin masih ada saja santri yang "bandel" dan dari situ pula banyak Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Ngalah menciptakan Pendidikan Non Formal yang berupa pengajaran Thariqah dan Al-Qur'an.

Thoriqoh pada dasarnya merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh umat sufi untuk mencapai tujuan dari tasawuf yaitu ma'rifat pada Allah dan mengungkap rahasia-rahasia alam, karena menurut kaum sufi kehidupan di alam ini penuh dengan rahasia yang tertutup oleh dinding, diantara dinding hawa nafsu kita sendiri dan kehidupan duniawi yang mewah-mewah serta kenikmatannya, sedangkan kenikmatan yang tidak dapat disusupi dari segala kenikmatan adalah kesenangan dan kegembiraan hati dalam mendekati diri kepada Allah, tidak diragukan lagi

⁷Muhammad Ali Ashobuny, Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Hal. 345.

kesenangan ini membuktikan jiwa untuk senantiasa melanggengkan perjalanan menuju kepada-Nya. Barang siapa yang belum mendapatkan kenikmatan ini, maka ia mengarahkan tujuannya pada *qolbun* dan amalnya sebagai penyebab, yang keduanya *qolbun* dan amal merupakan manifestasi dan nilai keimanan. Oleh karena itu hendaknya mengevaluasi kembali dan mengambil cahanya untuk memperoleh rahasia-rahasia alam. Jika mendekatkan diri pada Sang Pemberi Kenikmatan, yaitu *Allah Robbul 'Alamin*, dan jika ia memulai jalan yang menuju ke arah itu maka akan selamatlah jiwanya. Dengan peningkatan nilai dan kecerdasan spiritualitas religius umat islam dengan jalan pengalaman thoriqoh ini, maka kehidupan akan semakin tertata, bahagia tenang dan sejahtera, bisa melindungi mereka walaupun mereka berada dalam lingkungan modernitas yang semakin membabi buta, sehingga mereka akan semakin menemukan hakikat kehidupan yang sesungguhnya.⁸

Membaca Al Qur'an begitu pula pada dasarnya suatu jalan yang fardhu A'in untuk umat islam mempelajarinya lebih mendalam, karena sebagai Muslim diwajibkan untuk mempelajari Al Qur'an agar mengerti dan memahami apa saja isi yang terkandung di dalamnya, sebagai pedoman hidup segala sesuatu sudah diatur dalam Al Qur'an, dalam mempelajarinya umat Islam harus memahami maknanya dan menghafalnya adalah calon penghuni surga. Misi dari orang-orang kafir adalah ingin mengkafirkan orang Islam dengan berbagai cara salah satunya dengan memalsukan Al Qur'an maka untuk tetap menjaga kemurniannya, maka dianjurkan untuk menghafalkannya sebagai intelektual Muslim maka harus memahamkan kepada

⁸Ahwalulminnah.

sebagian umat Islam yang awam untuk tetap menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup.⁹

Nabi dan para penghafal Al Qur'an akan terancam apabila mereka mengabaikan hukum-hukumnya hanya membacanya saja, sebagaimana perkataan Nabi SAW "Al Qur'an adalah *Hujjah* yang mendukungmu atau melawanmu". Untuk seluruh umat wajib mulai memperhatikan masalah ini di dalam hatinya, kemudian dalam realitas kehidupan, baik sebagai bacaan, hafalan, pengetahuan, pengajaran, pembuatan keputusan hukum, maupun pembuatan undang-undang. Untuk itu, mereka hanya menghalalkan apa yang dibolehkan dan mengharamkan apa yang dilarangnya.¹⁰

Dalam menghafalkan Al Qur'an akan memerlukan guru yang selalu membimbing dan mengajarnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah yang dalam masa perkembangannya selalu membutuhkan orang lain terutama guru Agama Islam yang tugasnya sebagai guru Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai Islam pada peserta didiknya. Dan proses penghafalan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada yang memonitoringnya atau yang membimbingnya yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Rasulullah saja ada yang mengajarkan dan membimbingnya dalam mempelajari Al Qur'an yaitu Malaikat Jibril as, karena beliau adalah orang yang ummi.

⁹NurHasanah. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Al Qur'an Siswa Di SMP Ar-RahmahPutri Malang. *Laporan Penelitian* (Malang, Program Studi; Tarbiyah)

¹⁰Ahmad SalimBadwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), hal 5

Pesantren Darut Taqwa (*Ngalah*) Pasuruan merupakan salah satu pesantren yang melakukan perubahan dalam berbagai sistem pendidikannya. Perubahan sistem pendidikan di pesantren ini pertama kali didirikan KH. Sholeh Bahruddin, yakni dengan pengamalan Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah, Qadariyah wa Naqsyabandiyah. Dan kegiatan ini masuk pada Non formal dan kemudian pada Pendidikan Madrasah Diniyah yang biasa disebut juga pendidikan salafiyah, sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam tingkat shifir, ibtida', wustho, dan mu'allimin mu'allimat. Kembali dirintis pembaruan, yakni dengan memasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran dimulai dari tingkat RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) dan Universitas (perguruan tinggi). Itu semua didirikan Romo Kyai untuk bertujuan menambah wawasan dan memadai ilmu agama dan umum pada semua santrinya agar menjadi santri yang manfa'at fiddunya wal akhirat dan perbekalan untuk di masyarakat. Tidak lama kemudian Romo Kyai menambah wawasan pendidikan dalam pendidikan Al Qur'an, dan dalam pendidikan Al Qur'an yang *bilghoib (Tahfidz Al Qur'an)*.

Dengan banyaknya pendidikan di Pondok Pesantren santri tetap bersemangat dalam menjalankan kegiatan di Pondok, meskipun juga ada saja santri yang "bandel". Adapun tujuan orang tua untuk mendidik anaknya di Pondok Pesantren agar anak menjadi yang nurut dan memiliki Akhlakul Karimah yang baik tidak seperti di dunia luar atau pergaulan luar (non pesantren). Dengan berbagai pendidikan di pondok pesantren baik formal dan non formal, adapun sebagian santri yang tetap memiliki

motivasi yang tinggi dan mengikuti semua kegiatan atau pendidikan yang ada di pondok pesantren terkait menghafalkan Al Qur'an dan Thariqah.

Ditinjau dari motivasi santri yang mengamalkan atau mengikuti Thariqah dan menghafalkan Al Qur'an dalam pondok pesantren Darut Taqwa penting untuk diteliti, karena mengamati kehidupan sehari-hari menampakkan fenomena yang biasa-biasa saja. Tetapi apabila di kaji lebih mendalam, ternyata menghasilkan fenomena yang menyiratkan banyak problem (permasalahan) yang sangat kompleks atau ada perbedaan niat dan keinginan dalam mengamalkan atau mengikuti Thariqah dan menghafalkan Al Qur'annya. Permasalahan tersebut tentunya banyak faktor-faktor penyebabnya, diantaranya terkadang dalam membagi waktu (kedisiplinan waktu) dan juga terbebani berat.

Adapun fenomena yang pernah terjadi pada santri yang sudah mengikuti Thariqah. Awal mengikutinya tidak ada keberatan sama sekali kemudian ditengah-tengah mengamalkan merasa berat. Karena banyak aktifitas yang di ikutinya baik aktifitas dalam pondok dan luar pondok, dan juga sering melakukan manjing suluk atau menambah Dzikirnya. Disaat banyaknya aktivitas santri tersebut tidak berhasil dalam mengamalkan Thariqahnya dan sering tertinggal dalam satu hari, badahal dalam pengajaran Thariqah Dzikir harus sempurna bilangannya dalam sehari. Dengan seringnya terjadi seperti itu karena banyaknya aktivitas, santri *bersowan* pada Romo Kyai untuk mengurangi Dzikirnya dan tak lama kemudian *sowan* kembali untuk tidak bisa melanjutkan pengamalan Thariqahnya karena merasa keberatan. Dengan terjadinya seperti itu Romo Kyai hanya terdiam dan merasa menyesal karena tujuan

Romo Kyai untuk mengikuti Thariqah tidak berasal-asalan mengikutinya harus benar-benar dari niatan hatinya dan siap untuk menjalankan istiqomah dalam Dzikirnya. Adapun hasil wawancara pada santri yang mengikuti Thariqah.

”saya mengikuti thariqah awalnya saya pikir sangat mudah untuk dijalani ternyata dari lama-kelamaan dengan banyaknya aktivitas saya yang sekarang ini menghasilkan thariqah saya atau wiridan saya sering tertinggal sampai-sampai satu minggu pernah sama sekali tidak menjalankan dan saya sering diingatkan romo kyai namun lewat mimpi, akhirnya saya mengambil keputusan untuk tidak melanjutkannya karena saya merasa bersalah dan tidak bisa menjaga amanat atau kewajiban saya. Pada intinya kemungkinan saya belum terbuka hati saya dan belum siap”.

fenomena permasalahan diatas terkait dengan Thariqah adapun penjelasan dari salah satu santri yang hanya menghafalkan Al Qur’an saja. Berikut merupakan hasil wawancara pada santri yang menghafalkan Al Qur’an sebelum penelitian secara mendalam dan melakukan pengamatan pada santri yang mengikuti aktivitas lain.

”nek kulo pribadi neng mboten kiat untuk menjalankan duanya, jadi kulo hanya menghafal Al Qur’an mawon itu pun sudah merasa berat untuk menanggungnya. Nama nya ibadah niku kan sendiri-sendiri dan berbeda-beda neng.” (sumber: santri huffadz)

Adanya dua permasalahan yang berbeda-beda, maka peneliti ingin lebih mendalam pada permasalahan santri yang mengikuti keduanya yaitu menghafalkan Al Qur’an dan mengikuti Thariqah. Karena pada dasarnya amalan kedua-duanya (menghafal Al Qur’an dan Thariqah) begitu sama-sama beratnya untuk mengikuti keduanya. Dengan itu peneliti ingin mengetahui dinamika motivasinya pada santri yang mengamalkan atau mengikuti keduanya. Dan peneliti sempat berwawancara dan observasi pada salah satu santri yang menjalankan keduanya. Adapun hasil wawancaranya.

Melihat fenomena diatas dengan permasalahan antara santri yang mengikuti Thariqah dan yang menghafalkan Al Qur'an. Maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam pada santri yang mengikuti keduanya yaitu mengamalkan Thariqah dan menghafal Al Qur'an dan juga melihat dinamika motivasinya. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti Dinamika Motivasi santri yang mengikuti Thariqah dan menghafalkan Al Qur'an, bagaimana cara untuk membagi waktunya dan juga tujuan untuk mengikuti kegiatan seperti itu. Dan pengambilan subjek peneliti berfokus pada santri yang menghafalkan Al Qur'an, mengikuti Thariqah dan juga pendidikan yang tinggi seperti pendidikan perguruan Tinggi dan juga yang mengikuti aktifitas di pesantren seperti menjadi guru, dan yang masih bermukim di pondok pesantren.

"motivasi saya untuk mengikuti keduanya niku neng, dari keinginan saya dan mumpung saya masih sanggup untuk menjalankan keduanya dan bertujuan untuk memperluas keilmuan dhahir sekedar syariat tapi juga kalau bisa em,,, terpenuhilah antara ilmu iman, islam, ikhsan perantara itu (menghafalkan Al Qur'an dan mengikuti Thariqah), harapannya di bangun dengan baik tapi tidak hanya sekedar difahami tapi juga yach harus mampu lach neng untuk menjalankan keduanya". (wawancara subjek 1)

" motivasi untuk mengikuti keduanya niku njeh karena sudah benar-benar jadi niatan hati saya dan ingin menjadi yang lebih terbaik. Apa lagi saya sebagai kaum hawa mungkin alangkah baiknya memperbanyak dan memperdalam kajian islam yang seperti saya ikuti ini" (wawancara subjek 2)

Darise semua penjelasan diatas peneliti tertarik pada seorang santri yang mengamalkan thariqah sekaligus menghafalkan Al Qur'an karena motivasinya begitu tinggi, walau santri itu sibuk dengan aktivitasnya yang begitu banyak. Adapun judul peneliti **" Dinamika Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an dan Mengikuti Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah "**.

B. Rumusan Masalah

- 1) Motivasi apa saja yang melatarbelakangi keinginan santri untuk menghafalkan Al Qur'an dan mengikuti Thariqah?
- 2) Bagaimana dinamika motivasi santri yang sedang menghafalkan Al Qur'an dan mengikuti Thariqahnya?
- 3) Apa saja permasalahan yang dialami santri ketika menghafalkan Al Qur'an dan sekaligus menjalankan Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah .

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dibuat fokus penelitian untuk mengspesifikasikan rumusan masalah yang telah disebutkan. Penelitian ini berfokus pada kajian dinamika motivasi santri menghafalkan Al Qur'an dan mengikuti Thariqahnya. Dimulai dengan proses dinamika motivasinya untuk mengikuti keduanya akan tetapi lebih mendalam yang diteliti pada hafalan Al Qur'annya. Dan hambatan-hambatan atau permasalahan saat mengikuti keduanya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui motivasi santri yang menghafalkan al qur'an dan mengikuti Thariqahnya.

- 2) Untuk mendiskripsikan dinamika motivasi santri yang sedang menghafalkan Al Qur'an dan sekaligus juga mengikuti Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah.
- 3) Untuk mendiskripsikan permasalahan yang dialami santri ketika menghafalkan Al Qur'an dan sekaligus menjalankan Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis :

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan pada umumnya dan ilmu psikologi pada khususnya dan sebagai studi pendahuluan bagi penelitian berikutnya.

2. Secara praktis :

- a. Hasil penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an pada Pengikut Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah.
- b. Dan semoga hasil penelitian ini bisbermanfaat dan barokah bagi penulis dan pembaca penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasannya skripsi di bawah ini:

BAB I

:Merupakan bab untuk menjelaskan latar belakang kenapa penulis mengangkat judul di Pondok Pesantren Pasuruan, kemudiandirumuskanmenjadirumusanmasalahsebagailandasanpenelitian. Tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB II :Bab dua mengulas tentang landasan teori yang membantu untuk melakukan analisis dan menambah pemaparan data. Beberapa pokok teori yang diulas antara lain Dinamika Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an dan Mengikuti Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah. Untuk memperkuat analisis yang digunakan dalam penelitian maka diambil sebuah teori pokok dengan pemaparan dan pandangan peneliti secara subyektif atas teori tersebut.

BAB III :Menjelaskan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode termasuk di dalamnya jenis penelitian sebagai desain utam dalam penelitian. Selanjutnya menentukan fokus penelitian untuk mengantisipasi penelitian yang dilakukan terlewat. Baru kemudian instrument penelitian yang dijelaskan secara lebih rinci dilihat dari kebutuhan penelitian yang dilakukan.

BAB IV :Memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pemaparan di awal dari mendeskripsikan subjek penelitian secara satupersatu, baru kemudian diulas lebih lanjut pada sub bab dinamika motivasi. Analisis dipaparkan bersama dengan ulasan data yang telah ada dengan beberapa teori yang relevan dengan hasil penelitian. Di akhir dipaparkan analisis secara lebih mendalam dengan teori pokok.

BAB V : Pada bab lima, penulis memaparkan kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

